Vol. 5 No. 2, Des 2021, pp. 318 -327
STUDIA RELIGIA
JURNAL PEMIKIRAN DAN PENDIDIKAN ISLAM
ISSN : 2598 - 2834
e-ISSN : 2614 - 8196
Prodi Magister Pendidikan Islam, Universitas Muhammadiyah Surabaya

ANALISIS PENANGGULANGAN KENAKALAN REMAJA MELALUI PENDIDIKAN AKHLAK SISWA DI MAM 4 SEDAYULAWAS BRONDONG LAMONGAN

Muhammad Hambal Shafwan
Universitas Muhammadiyah Surabaya
abu.hana.tsania@gmail.com

Abstract

The problem of the study; First, How to overcome juvenile delinquency of students at MAM 4 Sedayulawas? Second; How is the role of moral education in the prevention of juvenile delinquency at MAM 4 Sedayulawas? The type of research in this study is field research the purpose is to create description or on overview sistematically, factually and accuratelly about facts with qualitative approach the method to collect data are; observation, interview nd documentation. Result of study First: effort which is used to overcome juvenile delinquency of students (1)Through moral education, (2)Held religious competition, (3)Studying religious science (4)Action by modeling good role models, (5)Guidance of reading and writing classical Arabic books, (6)Developing positive personality values by fostering cooperation, solidarity, *tawadhu',* (7)Familiarizing students to be discipline at school and through moral education held in school well, it is hoped that students will be able to avoid those disgraceful characters and have good personality. Second: role of moral education against juvenile delinquency of students at MAM 4 Sedayulawas are, (1)As its concern for juvenile delinquency, (2)Youth coach to be true muslims, (3)Forming a pious believers, (4)As broad insight in good attitude, (5)Play a role as noble character, (6)As a guide in achieving happiness of hereafter.

Keywords: *Juvenile delinquency, moral education, at senior high school.*

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk menggali tentang bagaimana upaya penanggulangan kenakalan remaja pada siswa MAM 4 Sedayulawas? Dan bagaimana peran pendidikan akhlak dalam penanggulangan kenakalan remaja dilingkungan MAM 4 Sedayulawas? Jenis penelitian adalah kualitatif dalam bentuk penelitian lapangan. Tujuannya adalah untuk membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sisematis, faktual dan akurat tentang fakta-fakta, dengan pendekatan kualitatif, metode pengumpulan datanya : observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian; *Pertama* Upaya yang digunakan MAM 4 Sedayulawas dalam penanggulangan kenalan remaja pada siswa yaitu (1)Melalui pendidikan ahklak, (2)Mengadakan lomba, (3)Mengkaji ilmu keagamaan, (4)Tindakan dengan memberi contoh suri tauladan yang baik, (5)Bimbingan baca tulis kitab-kitab arab klsikal, (6)Mengembangkan nilai-nilai kepribadian yang memupuk kerja sama, kesetiakawanan, tawadhu', (7) Membiasakan siswa berdisiplin di Madrasah dan Melalui pendidikan ahklak yang diselenggarakan di sekolah dengan baik, diharapkan para siswa akan dapat menghindari sifat-sifat tercela tersebut dan dapat berakhlakul karimah. *Kedua* Peran pendidikan Ahklak terhadap kenalan remaja pada siswa MAM 4 Sedayulawas yaitu (1)Sebagai keprihatinannya terhadap kenalan remaja, (2)Pembina remaja menjadi muslim sejati (3)Membentuk manusia mukmin yang bertakwa, (4)Sebagai wawasan yang luas

dalam berakhlakul karimah, (5)Berperan sebagai berbudi pekerti yang tinggi, (6)Sebagai pedoman dalam mencapai kebahagiaan dunia akhirat.
Kata Kunci : *Kenalan Remaja, Pendidikan Akhlak Madrasah Aliyah.*

A. PENDAHULUAN

Dewasa ini berkembang masalah kenakalan remaja yang sudah mengarah pada tindak kriminal yang meresahkan masyarakat dan apparat. Hal tersebut menuntut adanya solusi bijak dari berbagai pihak baik pendidikan (guru atau pendidik), penanggungjawab sosial (aparat kepolisian), kerohanian (mubaligh atau alim ulama), serta penanggungjawab hukum (hakim, jaksa) untuk turut serta memecahkan masalah kejahatan remaja yang istilahnya sudah dihaluskan menjadi kenakalan remaja itu.[1]

Dari sudut etimologis, *juvenile deliquency* mengandung arti "kejahatan anak", akan tetapi pengertian "kejahatan" tersebut mengandung konotasi negatif. Agar terkesan lebih moderat dan edukatif serta demi nama baik para remaja itu sendiri, maka beberapa ilmuwan mengartikan *juvenile deliquency* menjadi sebagai "kenakalan remaja".[2]

Sedangkan "remaja" menurut Zakiah Daradjat, adalah suatu masa peralihan dari anak-anak menuju dewasa. Masa ini adalah masa yang paling banyak mengalami perubahan. Perubahan-perubahan yang terjadi tersebut mencakup berbagai segi kehidupan, yaitu pikiran, jasmani, rohani, perasaan maupun sosial."[3]

Dengan demikian, kenakalan remaja mengandung arti segala sikap dan perilaku yang menyimpang dari aturan sosial (tata krama), adat istiadat (peradaban), hukum dan agama. Kenakalan itu biasanya dikaitkan dengan remaja, yaitu mereka yang berusia di antara 13 tahun ke atas dan 21 tahun ke bawah. Di dalam masa yang panjang itu, yaitu 8 tahun, para remaja mempersiapkan dirinya dengan bekal ilmu, pengetahuan dan pengalaman, serta kecakapan dan keterampilan sebagai jenjang masuk ke dalam masa dewasa atau berumah tangga. Para remaja yang tidak memanfaatkan masa remajanya di dalam aktivitas dan kreativitas positif atau terpuji, maka dia dapat digolongkan ke dalam perilaku remaja nyeleneh, menyimpang atau remaja yang nakal.[4]

Oleh karena itu dapat dikatakan secara umum bahwa segala tindakan negatif para remaja yang tidak sesuai dengan norma-norma yang berlaku di masyarakat dapat digolongkan sebagai kenakalan remaja.

Adapun bentuk penyimpangan perilaku kenakalan remaja yang terjadi pada masa kini di antaranya adalah:[5]

1. Peredaran dan penyalahgunaan narkotika dan obat-obatan terlarang;

   Peningkatan pembuatan dan pemakaian narkotika dan obat-obat terlarang (narkoba) di kalangan para remaja, kasusnya semakin besar dan meluas. Beberapa pabrik ekstasi dan putaw yang digerebek (dirazia) satuan kepolisian anti narkoba menunjukkan, bahwa kuantitas produk obat-obatan haram itu mencapai nilai uang trilyunan rupiah. Akan tetapi yang jadi korban adalah tetap para remaja.

---

[1] M. D Sumara, D; Humaedi, S; Santoso, "Kenalakan Remaja Dan Penanganannya," *penelitian & PPM* 4, no. kenkalan remaja (2017): 129–389.
[2] Sudarsono, *Kenakalan Remaja* (Jakarta: Rineka Cipta, 2020).1
[3] Zakiah Daradjat, *Problema Remaja Di Indonesia* (Jakarta: Bulan Bintang, 2014).56
[4] Lilis Karlina, "Fenomena Terjadinya Kenakalan Remaja," *Edukasi Nonformal* 1, no. Vol 1 No 2 (2020): Jurnal Edukasi NonFormal (2020): 1–12, https://ummaspul.e-journal.id/JENFOL/article/view/434.
[5] Siti Ariyanik and Elly Suhartini, "Fenomena Kenakalan Remaja Di Desa Wonorejo Kabupaten Situbondo," *Jurnal Entitas Sosiologi* 1, no. 2 (2012): 16–26.

2. Pergaulan bebas yang mengarah pada gaya hidup seks bebas (free sex);

   Budaya permisif atau serba boleh di sejumlah kalangan masyarakat yang rendah keimanan dan keislamannya, menumbuhkan fenomena gaya hidup bebas dan acuh tak acuh terhadap makna salah dan dosa dalam pergaulan sehari-hari antara remaja putra dan putri sehingga menciptakan perzinahan.

3. Tindakan yang besifat premanisme;

   Tingkat kebutuhan hidup yang semakin tinggi di satu fihak dan tingginya tingkat pengangguran di fihak lain, serta tidak adanya keterampilan hidup (*skill life*) di kalangan remaja sebagai bekal mencari nafkah, meningkatkan kejahatan terorganisir di tempat-tempat rawan sebagai bentuk premanisme.

4. Perkelahian antar kelompok remaja;

   Persaingan tidak sehat dapat memicu kecemburuan sosial di antara remaja yang berkelompok dan berhimpun dalam bentuk geng, yaitu organisasi liar yang tujuannya hanya membuat onar seperti tawuran.

5. Peredaran media hiburan yang bersifat pornografi.

   Meskipun Undang-undang Pornografi dan Pornoaksi sudah disahkan beberapa waktu yang lalu, namun sampai sekarang masih saja kita temukan tayangan media hiburan seperti televisi dan film yang berbau pornografi dan pornoaksi, termasuk di dalam media internet, di mana sejumlah artis ibukota terjerat. Suatu bukti bahwa pengaruh pornografi dan pornoaksi masih mengintai para remaja.

   Dari uraian di atas maka inti persoalannya dapat dirangkum menjadi :

   a. Kenakalan remaja, khususnya yang melibatkan para peserta didik di Madrasah Aliyah, lebih khusus lagi Madrasah Aliyah Muhammadiyah 4 Sedayulawas perlu diteliti karena berkaitan dengan Madrasah Aliyah sebagai lembaga pendidikan Islami yang semestinya jauh dari masalah kenakalan remaja.
   b. Jika kenakalan remaja sudah merambah kepada para peserta didik madrasah, maka harus diteliti bagaimana peran pendidikan akhlak di madrasah terhadap para pesera didik?

   Madrasah Ibtidaiyah, Diniyah, Tsanawiyah dan Aliyah didirikan di antaranya untuk menampung dan menyalurkan ilmu pengetahuan dan pendidikan agama Islam (PAI) kepada generasi muda supaya mereka terhindar dari ilmu pengetahuan yang bersifat duniawiyah. Kenyataannya, beberapa remaja dan pelajar Madrasah Aliyah justru terlibat perilaku kenakalan remaja yang pada pokoknya tidak Islami**.** Dan Madrasah Aliyah Muhammadiyah 4 Sedayulawas adalah salah satu lembaga pendidikan yang memiliki kepedulian dalam memberikan solusi penanganan kenakalan remaja dengan pendidikan akhlak.

B. METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini penulis menggunakan penelitian kualitatif. Metode kualitatif adalah penelitian yang dilakukan dengan mengumpulkan data deskriptif dalam bentuk lisan maupun tulisan.[6] Jenis penelitian dalam penelitian ini menggunakan penelitian lapangan Tujuannya adalah untuk membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sisematis, factual dan akurat tentang fakta-fakta, dengan pendekatan kualitatif.

[6] Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Rosda, 2017). 4

Penelitian ini digunakan untuk menjawab pertanyaan tentang apa dan bagaimana suatu kejadian dan melaporkan hasil sebagaimana adanya. Melalui penelitian ini, diharapkan terangkat gambaran mengenai penanggulangan kenakalan remaja melalui pendidikan akhlak siswa di mam 4 Sedayulawas Brondong Lamongan

Mengenai metode atau instrumen yang digunakan yaitu dengan cara melakukan observasi dan wawancara terbuka. Sedangkan teknik analisis, dilakukan dengan cara menelaah hasil dari observasi dan wawancara yang telah dilakukan.

C. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Upaya Penanggulangan Kenakalan Remaja Pada Siswa MA. Muhammadiyah 4 Sedayulawas

Selama di lapangan peneliti banyak mendapatkan data-data baik dari hasil pengamatan, wawancara, maupun dokumentasi tentang berbagai upaya yang digunakan MA. Muhammadiyah 4 Sedayulawas dalam penanggulangan kenalan remaja pada siswa tersebut. Hal ini sebagaimana yang diungkapkan oleh Ustad Abd. Hawi, S.Pd.I selaku kepala Madrasah MA. Muhammadiyah 4 Sedayulawas, sebagai berikut:

> Upaya yang digunakan MA. Muhammadiyah 4 Sedayulawas dalam penanggulangan kenalan remaja pada siswa yang biasanya pergunakan ya itu tadi, dengan berbagai upaya, seperti melalui pendidikan ahklak yang diselenggarakan di Madrasah, diadakan lomba-lomba keagamaan satu tahun sekali, dan mengharuskan mereka ikut mengaji keagamaan disini setiap sore. Kemudian metode langsung dengan cara tindakan dengan memberi mereka contoh suri tauladan yang baik, kemudian metode bimbingan baca tulis kitab-kitab arab klsikal dan lain sebagainya.[7]

Berdasarkan hasil wawancara di atas maupun hasil observasi selama peneliti di lapangan, maka dapat ditemukan beberapa upaya di MA. Muhammadiyah 4 Sedayulawas dalam penanggulangan kenakalan remaja yaitu mengadakan kajian-kajian intensif ke Islaman setiap sore yang diikuti siswa-siswa MA. Muhammadiyah 4 Sedayulawas, yang materinya meliputi pendalaman keimanan dan pengetahuan Islam, diadakan kegiatan lomba-lomba kegamaan yang disebut dengan lomba-lomba imtihan di MA. Muhammadiyah 4 Sedayulawas. Banyak kegiatan yang dilaksanakan dalam imtihan tersebut, diantaranya dengan mengadakan lomba-lomba, menggelar pengajian umum mendatangkan penceramah dari luar. MA. Muhammadiyah 4 Sedayulawas merupakan lembaga yang memberikan pendidikan dan pengajaran secara klasikal yang bertujuan untuk memberi tambahan pengetahuan agama supaya berahklakul karimah.

Khusus dalam penanaman akhlak dan jiwa keagamaan pada diri anak didik, peran guru agama sangat banyak dituntut untuk dapat mensosialisasikan dan menginternalisasikan pada diri anak. Usaha pembentukan akhlak/keagamaan anak tidak saja dilakukan dalam proses pembelajaran (kognitif) namun juga dalam wujud prilaku nyata "keteladanan" sehingga penanaman akhlak/agama lewat affektif dan psikomotor bersinergi. Dalam kaitan ini guru agama harus memahami perkembangan kejiwaan anak. Dalam kaitan ini Daradjat menyatakan "guru agama yang bijaksana dan mengerti perkembangan perasaan remaja yang tidak menentu, dapat menggugahnya kepada petunjuk agama tentang pertumbuhan dan perkembangan seseorang yang sedang memasuki usia masa puber. Sebagaimana yang

[7] Wawancara dengan Abd. Hawi, Kepala MA. Muhammadiyah 4 Sedayulawas tanggal 20 Februari 2021

diungkapkan oleh Ustad Zayyadi Moner, S.Ag selaku guru agama di MA. Muhammadiyah 4 Sedayulawas sebagai berikut:

> Mengembangkan nilai-nilai kepribadian yang positif. Dilakukan dengan memupuk kerja sama, kesetiakawanan, tawadhu' dan lain-lain. Memebekali siswa dengan kemampuan praktis. Hal ini dilakukan dengan pemberian materi yang bersifat praktis seperti hafalan doa-doa, tatacara ibadah dan lain-lain"[8]

Pendidikan akhlak memiliki tujuan utama yaitu: mendidik peserta didik untuk dapat beribadah kepada Allah Ta'ala. Dan perlu dipahami bahwa totalitas agama Islam tidak membatasi peran ibadah pada shalat, puasa, zakat dan haji; akan tetapi semua aktivitas yang dilakukan oleh seorang muslim dengan niat untuk Allah semata merupakan ibadah sebagaiman yang diungkapkan oleh Ustadah Nur Faidah, S.Pd.I selaku guru Agama di MA. Muhammadiyah 4 Sedayulawas sebagai berikut:

> "Pada lingkungan sekolah, keberadaan guru dianggap paling strategis dalam upaya mengatasi kenakalan anak-anak remaja usia sekolah, sebab tugas guru bukan hanya dalam bentuk kegiatan alih pengetahuan dan keahlian, akan tetapi yang paling utama adalah kegiatan alih nilai dan budaya dalam suatu proses yang terus berkembang, yaitu membina siswa kearah yang lebih maju dan positif, dalam bentuk adanya perubahan sikap, perubahan pola pikir, perubahan tingkah laku dan perubahan wawasan serta adanya peningkatan kemampuan yang disesuaikan dengan kebutuhan zaman"[9]

Pada kegiatan proses belajar mengajar yang diberikan oleh para guru, termasuk yang diberikan oleh Guru Pendidikan ahklak, adalah dalam upaya untuk membentuk dan memperbaiki proses perubahan-perubahan tersebut di atas secara terarah dan terpadu.

Wawasan keagamaan, yaitu anak-anak remaja usia sekolah perlu mempertebal keimanan dan meningkatkan ketaqwaannya, terutama menghadapi proses demoralisasi di kalangan remaja masa kini.yaitu sebagai bagian yang tak terpisahkan dari masyarakat, kaum remaja menjadi motivator penggerak kedinamisan bagi masyarakatnya. Anak-anak remaja usia sekolah harus memiliki kepedulian social yang tinggi, tanggap terhadap permasalahan yang sedang dihadapi oleh masyarakatnya serta mencoba mencari solusi alternative pemecahannya. Suatu kebenaran tanpa ditopang oleh suatu organisasi yang baik, maka akan dapat dikalahkan oleh kejahatan yang terorganisir. Oleh sebab itu, Anak-anak remaja usia sekolah harus memiliki pengetahuan tentang keorganisasian dengan baik agar dalam membina masyarakat dapat berhasil dan tepat sasaran, juga dengan menggeluti dunia keorganisasian akan dapat membina jiwa dan banyak mendukung penyaluran bakat kepemimpinannya oleh Ustad Subairi selaku guru agama di MA. Muhammadiyah 4 Sedayulawas sebagai berikut:

> "Kenakalan dilakukan di kalangan remaja adalah perbuatan atau perilaku yang menyimpang dan menjurus ke arah kriminalitas yang kadang-kadang menimbulkan keresahan dan pesimistis bagi masyarakat. Di suatu pihak dikatakan sebagai gejala yang wajar dalam proses pertumbuhan dan dinamika sosial generasi muda. Namun disisi lain dapat dianggap sebagai gejala yang memprihatinkan serta perlu diwaspadai agar tidak terlalu jauh menyimpang dari harapan masyarakat terhadap generasi muda khususnya pelajar"[10]

[8] Wawancara dengan Zayyadi Moner, Guru MA. Muhammadiyah 4 Sedayulawas tanggal 20 Februari 2021
[9] Wawancara dengan Nur Faidah, Guru MA. Muhammadiyah 4 Sedayulawastanggal 21 Februari 2021
[10] Wawancara dengan Subairi, Guru MA. Muhammadiyah 4 Sedayulawastanggal 22 Februari 2021

Kenakalan remaja di MA. Muhammadiyah 4 Sedayulawas, merupakan suatu gejala sakit secara sosial yang terjadi pada anak-anak dan remaja akibat dari satu bentuk pengabaian sosial, sehingga mereka itu mengembangkan tingkah laku yang menyimpang". Di dalam mengamati perilaku para siswa disini dititikberatkan pada perilaku mereka yang termasuk dalam perilaku kenakalan remaja, yang mereka lakukan pada saat dimana seharusnya belajar. tidak hanya ketika waktu belajar disekolah saja tetapi juga pada waktu dirumah oleh ustad Sukri sebagia guru MA. Muhammadiyah 4 Sedayulawas sebagai berikut:

> "Pada saat jam belajar diharapkan siswa menggunakan waktunya untuk belajar bukan untuk melakukan hal-hal yang tidak bermanfaat atau bahkan merugikan banyak pihak. Karena siswa yang tergolong remaja ini justru tidak diruang belajar pada saat seharusnya mereka belajar, mereka justru berada misalnya dikantin atau dipinggir jalan. Demikian juga pada saat jam belajar dirumah, pelajar yang kurang bertanggung jawab justru berada diluar rumah dan mengadakan kegiatan yang seharusnya tidak mereka lakukan"[11]

Kutipan diatas memberi informasi pada kita bahwa selain bakat alam, anak akan mengejar prestasi disekolahnya dengan gigih, karena adanya perandari orang tua, wujud dari peranorang tua ini berbagai macam bentuknya. Sesuai dengan peranannya dalam sebuah keluarga, orang tua yang berperan sebagai pemimpinnya seharusnya dapat menciptakan lingkungan keluarga yang mampu mendukung untuk berprestasi bagi anaknya serta dorongan mental untuk tetap tegar menghadapi pengaruh negatif.

Banyak dikalangan orang tua yang selalu merasa memiliki terhadap jiwa dan raga anaknya tanpa kecuali disertai keinginan-keinginan yang kuat dan anggapan-anggapan bahwa anak sebagai hasil produksi orang tua, maka harus selalu sama dengan kehendak orang tua dan dapat diperlakukan apa saja. Maka, lahirlah sikap orang tua yang "berlebih" dan terlalu, yang dalam hal ini muncul dalam berbagai bentuk, diantaranya : Orang tua yang selalu khawatir dan selalu ingin melindungi anak. Anak yang diperlakukan seperti ini akan tumbuh menjadi anak yang penakut, tidak mempunyai kepercayaan diri, penuh dengan kekhawatiran, dan tidak bisa berdiri sendiri. Dalam usahanya untuk menghadapi sikap orang tua seperti itu, anak mungkin akan berontak dan malah berbuat hal yang dikhawatirkan dan dilarang oleh orang tuanya. Yang diungkap oleh ustad Sukri sebagai guru Agama di MA. Muhammadiyah 4 Sedayulawassebagai berikut:

> "Anak yang dididik secara ambisius dengan tuntutan yang tinggi, mungkin akan mengambil alih nilai-nilai yang terlalu tinggi itu sehingga tidak realistis lagi. Bila ia gagal, maka ia akan frustasi, diikuti oleh perasaan bersalah dan berdosa. Bahkan dalam kondisi seperti itu, anak bisa berontak dan sengaja menggagalkan diri"[12]

Anak yang diperlakukan terlalu keras, di mana orang tua berperan sangat dominan dalam mengambil keputusan dan pilihan hidup anaknya, cenderung tumbuh menjadi anak yang penurut, penakut, tidak mempunyai inisiatif dan takut berbuat salah. Ia tidak mempunyai kepercayaan diri dan selalu ragu dalam bertindak. Apabila ia berontak terhadap dominasi orang tuanya, maka ia akan menjadi penentang, berbuat sekehendak dirinya, menghindar apabila menghadapi kesulitan, lari dari masalah, dan melakukan hal-hal yang tidak disukai oleh orang tuanya. Anak yang selalu dimanjakan cenderung akan menjadi anak yang egois, mudah frustasi, ingin selalu mendapat perhatian dari lingkungan, banyak menuntut tapi tidak

[11] Wawancara dengan Sukri, Guru MA. Muhammadiyah 4 Sedayulawastanggal 22 Februari 2021
[12] Wawancara dengan Sukri, Guru MA. Muhammadiyah 4 Sedayulawastanggal 22 Februari 2021

bisa memberi, dan tidak mau berjuang untuk mencapai sesuatu serta kurang mempunyai rasa tanggung jawab dan cenderung untuk selalu menggantungkan diri pada orang lain.

2. Peran Pendidikan Akhlak Dalam Penanggulangan Kenakalan Remaja Dilingkungan MAM 4 Sedayulawas

Peran pendidikan Ahklak terhadap kenalan remaja pada siswa MA. Muhammadiyah 4 Sedayulawas yaitu (1) Berperan sebagai keprihatinannya terhadap kenalan remaja, (2) Berperan sebagai pembina remaja menjadi muslim sejati (3) Berperan sebagai membentuk manusia mukmin yang bertakwa, (4) Berperan sebagai wawasan yang luas dalam berakhlakul karimah, (5) Berperan sebagai berbudi pekerti yang tinggi, (6) berperan sebagai pedoman dalam mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.

Peran pendidikan Ahklak tersebut terhadap kenalan remaja pada siswa MA. Muhammadiyah 4 Sedayulawas untuk membentuk peserta didik yang beriman dan bertaqwa kepada Allah swt. Berbudi pekerti yang luhur (berakhlak mulia), dan memiliki pengetahuan yang cukup tentang Islam, terutama sumber ajaran dan sendi-sendi Islam lainnya sehingga dapat dijadikan bekal untuk mempelajari berbagai bidang ilmu atau mata pelajaran tanpa harus terbawa oleh pengaruh-pengaruh negative yang mungkin ditimbulkan oleh ilmu dan mata pelajaran tersebut. Tetapi proses belajar mengajar pendidikan Ahklak khususnya sekolah-sekolah menengah Negeri belum dilaksanakan secara optimal, sehingga perannya sebagai mata pelajaran yang berorientasi pada pembentukan nilai-nilai keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT serta akhlak mulia belum dapat dicapai secara efektif.

Upaya untuk mengkaji kembali pelaksanaan pembelajaran pendidikan Ahklak di MA. Muhammadiyah 4 Sedayulawas semakin mendesak apabila dikaitkan dengan kenyataan di lapangan yakni seperti; (1) adanya berbagai krisis kepercayaan, yang ditandai munculnya ketegangan, konflik di beberapa daerah. (2) Krisis akhlak yang tandai dengan semakin banyaknya kejahatan, baik berupa tindak kekerasan seperti; tawuran, penyalahgunaan narkoba dan lain-lain yang selalu meningkat setiap tahunnya.

Dari data-data di atas sudah saatnya guru pendidikan Ahklak membuka paradigma baru dalam pola pengajaran pendidikan Ahklak di kelas. Dimana pendidikan Ahklak yang selama ini dianggap sebagai mata pelajaran yang membosankan dan tidak berguna bagi kehidupan nyata berubah menjadi sesuatu yang menyenangkan dan mengasyikkan.

Suasana belajar pendidikan Ahklak yang menyenangkan dapat menimbulkan mutu dalam pembelajaran. Guru harus dapat memfasilitasi anak agar berkembang sesuai dengan potensi yang dimiliki secara optimal dan membuat siswa aktif dalam belajar sehingga pada akhirnya tujuan utama dari pembelajaran pendidikan Ahklak dapat tercapai. Seorang guru, secara intuitif dalam mengajar telah berusaha untuk memilih metode mengajar yang paling tepat sesuai dengan kondisi siswa, lingkungan ataupun sifat materi yang disajikan. Begitu pula dengan tujuan yang telah dirumuskan. Namun adakalanya setelah dievaluasi ternyata hasil belajar siswa tidak sesuai dengan yang diharapkan. Disini evaluasi bertujuan untuk mengetahui taraf efisiensi metode yang digunakan.

MA. Muhammadiyah 4 Sedayulawas ini atas keprihatinannya terhadap perilaku masyarakat dan remaja di Desa Sedayulawas pada saat itu yang sudah menunjukkan tanda-tanda kekrisisan akhlak, banyak perilaku-perilaku yang menyimpang. Nah jadi saya kira peranan MA. Muhammadiyah 4 Sedayulawas dalam pembinaan akhlak remaja sudah ada sejak dahulu dan sampai sekarang. Karena melihat juga dari Tujuan MA. Muhammadiyah 4 Sedayulawas ini adalah membentuk manusia mukmin yang takwa, Berpengetahuan luas

dan dalam, berbudi pekerti yang tinggi, cerdas dan tangkas dalam berjuang, dan menuntut kebahagiaan dunia dan akhirat.

Temuan penelitian di atas sesuai dengan yang dinyatakan Departemen Agama bahwa dalam pelaksanaan pendidikan pondok pesantren melakukan proses pembinaan pengetahuan, sikap dan kecakapan yang mencakup segi keagamaan guna mengusahakan terbentuknya manusia berbudiluhur (*al-akhlak al-karimah*) dengan pengalaman keagamaan yang konsisten (istiqomah). Pendidikan ahklak adalah usaha berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar kelak setelah selesai pendidikannya dapat memahami dan mengamalkan ajaran agama Islam serta menjadikannya sebasgai pandangan hidup (*way of life*). Pendidikan ahklak adalah pendidikan melalui ajaran-ajaran agama Islam yaitu melalui bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar nantinya setelah selesai dari pendidikan ia dapat memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam yang telah diyakininya secara menyeluruh, serta menjadikan ajaran agama Islam itu sebagai suatu pandangan hidupnya demi keselamatan hidup di dunia maupun di akhirat kelak

Pendidikan ahklak yaitu proses yang mengarahkan manusia kepada kehidupan yang baik dan yang mengangkat derajat kemanusiaannya sesuai dengan kemampuan dasar (fitrah) dan kemampuan ajarnya (pengaruh dari luar) Berbagai peranPendidikan ahklak dan Pendidikan ahklak di atas, pada dasarnya mengandung makna bahwa Pendidikan ahklak identik dengan Pendidikan ahklak, dan juga tidak identik keduanya. Muhaimin mengemukakan bahwa ketika membahas Pendidikan Islam, isinya terbatas pada Pendidikan Agama Islam. Sebaliknya jika membahas Pendidikan ahklak, justru yang dibahas di dalamnya adalah Pendidikan ahklak padahal kedua istilah itu memiliki substansi yang berbeda. Muhaimin dalam hal ini mengemukakan pendapat Ahmad Tafsir yang membedakan antara Pendidikan ahklak dan Pendidikan ahklak. Pendidikan ahklak dibakukansebagai nama kegiatan mendidikkan agama Islam. Pendidikan ahklak sebagai mata pelajaran seharusnya diberi nama Agama Islam. Karena yang diajarkan adalah agama Islam bukan Pendidikan ahklak. Sedangkan nama kegiatan atau usaha-usaha dalam mendidikkan agama Islam disebut sebagai Pedidikan Agama Islam. Pendidikan ahklak sendiri merupakan nama system, yaitu system pendidikan yang Islamiyang memiliki komponen-komponen yang secara keseluruhan mendukung terwujudnya sosok muslim yang diidealkan. Dan Pendidikan ahklak itu adalah pendidikan yang teori-teorinya disusun berdasarkan al-Qur`an dan Hadits. Pendidikan ahklak menurutnya merupakan salah satu bagian dari Pendidikan ahklak.[13]

Berbagai peran di atas apabila ditarik kesimpulan mencakup dua essensi atau inti pemahaman yang keduanya saling berhubungan dalam aktivitas pendidikan, *pertama*, Pendidikan ahklak merupakan aktivitas pendidikan yang diselenggarakan atau didirikan dengan hasrat dan niat untuk mengejawantahkan ajaran dan nilai-nilai Islam ; *kedua*, Pendidikan ahklak adalah system pendidikan yang dikembangkan dari dan disemangati atau dijiwai oleh ajaran dan nilai-nilai Islam

Pendidikan ahklak perlu dirumuskan lebih dahulu prinsip-prinsip yang harus dijadikan dasar dalam konseptualisasi tujuan Pendidikan ahklak, yaitu prinsip-prinsip menyeluruh, keseimbangan, kejelasan, tidak ada pertentangan, realistis dan dapat dilaksanakan, perubahan pada arah yang dapat dikehendaki, menjaga perbedaan-perbedaan perseorangan dan dinamis serta menerima perubahan

[13] Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlaq* (Yogyakarta: LPPI, 1999). 12

Berdasarkan prinsip-prinsip tersebut dapat dirumuskan tujuan Pendidikan ahklak yang lebih fungsional sesuai kondisi social dan nonsosial yang melingkupi proses pendidikan ahklak. Tujuan Pendidikan ahklak disamping sebagai standar dalam mengukur dan mengevaluasi tingkat pencapaian atau hasil pelaksanaan pendidikan ahklak, juga sebagai pedoman dan arah proses pendidikan ahklak itu sendiri. Ada beberapa pendapat mengenai fungsi, makna, dan criteria tujuan pendidikan ahklak, antara lain :

1) Mengarahkan manusia agar menjadi khalifah Allah di muka bumi dengan melaksanakan tugas-tugas memakmurkan dan mengolah bumi sesuai kehendak Allah.
2) Mengarahkan manusia agar seluruh pelaksanaan tugas kekhalifahan di muka bumi dilakukan dalam rangka pengabdian (beribaha) kepada Allah
3) Mengarahkan manusia agar berakhlak mulia sehingga tidak menyalahgunakan fungsi kekhalifahannya
4) Membina dan mengarahkan potensi akal, jiwa, dan jasmani guna pemilikan pengetahuan, akhlak, dan ketrampilan yang dapat digunakan mendukung tugas pengabdian dan kekhalifahannya
5) Mengarahkan manusia agar dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.

Peran pendidikan ahklak pada dasarnya dapat dilihat dalam peranpendidikan ahklak itu sendiri, karena yang diharapkan terwujud setelah seseorang melakukan atau mengalami proses pendidikan ahklak itu secara keseluruhan adalah kepribadian seseorang yang menjadikan dirinya sebagai insan kamil dengan pola taqwallah.

Tujuan Umum, adalah tujuan yang akan dicapai dengan semua kegiatan pendidikan, meliputi semua aspek kemanusiaan, dan berbeda-beda pada setiap tingkat umur, kecerdasan, situasi dan kondisi yang sama. Cara atau alai yang paling efektif dan efisien untuk mencapai rujuan umum adalah mem=laui pengajaran atau pendidikan. Tujuan umum pendidikan ahklak harus dikaitkan dengan tujuan pendidikan nasional, tujuan institueional, tujuan kurikuler dan tujuan instruksional.

Tujuan Akhir, adalah tujuan yang berhubungan dengan makna pendidikan ahklak yang berlangsung sepanjang hayat, artinya apabila setiap manusia yang telah mengakhiri hayatnya berarti pendidikan itu berakhir pula. Karena insan kamil pola taqwallah dapat mengalami perubahan naik turun, bertambah dan berkurang dalam perjalanan hidup seseorang, maka pendidikan ahklak harus dilakukan sepanjang hayat sehingga mencapai tujuan akhir yang diharapkan, yaitu insane kamil piola taqwallah, meraih kebaikan di dunia dan di akhirat, dan terhindar dari siksa neraka.

Tujuan sementara, adalah tujuan yang akan dicapai setelah anak didik diberi sejumlah pengalaman tertentu yang direncanakan dalam suatu kurikulum pendidikan formal. Tujuan operasional yang dikembangkan dalam tujuan instruksional dapat dipandang sebagai tujuan sementara.

Tujuan operasional, adalah tujuan praktis yang akan dicapai dengan sejumlah kegiatan pendidikan tertentu. Satu unit kegiatan pendidikan dengan bahan-bahan yang dipersiapkan dan diprogram untuk mencapai tujuan tertentu disebut tujuan operasional

D. KESIMPULAN

Temuan penelitian ini menjelaskan bahwa peran pendidikan Ahklak terhadap kenalan remaja pada siswa MAM 4 Sedayulawas yaitu (1) Berperan sebagai keprihatinannya terhadap kenalan remaja, (2) Berperan sebagai pembina remaja menjadi muslim sejati (3) Berperan sebagai membentuk manusia mukmin yang bertakwa, (4) Berperan sebagai wawasan yang luas

dalam berakhlakul karimah, (5) Berperan sebagai berbudi pekerti yang tinggi, (6) berperan sebagai pedoman dalam mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.

Peneliti juga merekomendasikan bahwa masa remaja sangat potensial untuk berkembang kearah positif maupun negatif. Oleh karena itu intervensi edukatif dalam bentuk pendidikan, bimbingan, maupun pendampingan sangat diperlukan, untuk mengarahkan perkembangan potensi remaja tersebut agar berkembang kearah yang positif dan produktif. Intervensi edukatif harus sejalan dan seimbang, terutama dalam intervensi pembelajaran pendidikan agama Islam yang bisa mengarahkannya pada pembentukan kepribadian muslim.

DAFTAR PUSTAKA

Ariyanik, Siti, and Elly Suhartini. "Fenomena Kenakalan Remaja Di Desa Wonorejo Kabupaten Situbondo." *Jurnal Entitas Sosiologi* 1, no. 2 (2012): 16–26.

Daradjat, Zakiah. *Problema Remaja Di Indonesia*. Jakarta: Bulan Bintang, 2014.

Ilyas, Yunahar. *Kuliah Akhlaq*. Yogyakarta: LPPI, 1999.

Karlina, Lilis. "Fenomena Terjadinya Kenakalan Remaja." *Edukasi Nonformal* 1, no. Vol 1 No 2 (2020): Jurnal Edukasi NonFormal (2020): 1–12. https://ummaspul.e-journal.id/JENFOL/article/view/434.

Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosda, 2017.

Sudarsono. *Kenakalan Remaja*. Jakarta: Rineka Cipta, 2020.

Sumara, D; Humaedi, S; Santoso, M. D. "Kenalakan Remaja Dan Penanganannya." *penelitian & PPM* 4, no. kenkalan remaja (2017): 129–389.